

MODEL INTEGRATIF BAHASA ARAB–AL-QUR’AN DALAM PEMBELAJARAN TARTIL SANTRI MTS

Leo Saputra¹, Aminudin²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Jarinabi, Jambi, Indonesia

Kata kunci:

Pembelajaran Integratif, Bahasa Arab, Al-Qur’an, Tartil, Pesantren

Corresponding author's email:

leopenapalan@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model pembelajaran integratif bahasa Arab–Al-Qur’an dalam meningkatkan kemampuan tartil santri di Madrasah Tsanawiyah Al-Hariri Tebo Ilir. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan pembelajaran membaca Al-Qur’an yang masih berfokus pada aspek teknis tanpa diimbangi dengan pemahaman linguistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan satu guru, delapan santri, dan tiga pihak kurikulum yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model integratif menghubungkan secara sistematis penguasaan kosakata, pemahaman struktur gramatikal (nahwu–sharaf), dan penerapan kaidah tajwid dalam satu proses pembelajaran terpadu. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan kelancaran dan ketepatan bacaan, tetapi juga membentuk pemahaman membaca yang lebih terstruktur dan bermakna. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kemampuan tartil tidak hanya bergantung pada latihan teknis, tetapi juga pada keterpaduan antara kompetensi linguistik dan praktik membaca. Dengan demikian, model integratif ini berimplikasi sebagai alternatif pedagogis yang mampu menjembatani kesenjangan antara penguasaan bahasa Arab dan keterampilan membaca Al-Qur’an secara lebih efektif dan aplikatif.

PENDAHULUAN

Penguasaan bahasa Arab memiliki posisi yang sangat fundamental dalam tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam memahami Al-Qur’an sebagai sumber utama ajaran (Mufadhol & Nuraeni, 2025; Fathonu, 2021). Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium utama untuk mengakses makna teks wahyu yang sarat dengan struktur linguistik yang kompleks. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan membaca Al-Qur’an secara tartil tidak cukup hanya didasarkan pada ketepatan pelafalan, melainkan juga memerlukan pemahaman terhadap aspek kebahasaan seperti nahwu (sintaksis) dan sharaf (morfologi) (Robiatussadiah dkk., 2024). Kedua aspek ini berperan penting dalam menentukan struktur kalimat, relasi makna antarkata, serta penekanan makna dalam ayat, sehingga pembacaan Al-Qur’an menjadi lebih tepat, terarah, dan bermakna.

Namun demikian, praktik pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur’an peserta didik masih cenderung berorientasi pada aspek teknis semata. Banyak santri mampu membaca dengan lancar sesuai kaidah tajwid, tetapi belum memahami makna ayat secara memadai (Khasanah, 2019; Mardatullah & Rahim, 2026). Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan reduksi pembelajaran Al-Qur’an menjadi sekadar aktivitas fonetik, tanpa diimbangi dengan pemahaman linguistik yang memadai. Akibatnya, pembacaan Al-Qur’an sering kali bersifat

ritualistik dan kurang menyentuh dimensi kognitif serta reflektif yang seharusnya menjadi tujuan utama dalam pendidikan Islam.

Permasalahan tersebut semakin kompleks ketika dikaitkan dengan struktur kurikulum yang masih memisahkan pembelajaran bahasa Arab dan pembelajaran Al-Qur'an. Bahasa Arab diajarkan sebagai disiplin ilmu tersendiri yang menekankan penguasaan kaidah dan hafalan, sedangkan pembelajaran Al-Qur'an lebih difokuskan pada aspek tajwid dan kelancaran bacaan. Pemisahan ini menyebabkan integrasi pengetahuan tidak terjadi secara optimal, sehingga santri mengalami kesulitan dalam mentransfer kompetensi kebahasaan ke dalam praktik membaca Al-Qur'an. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara pengetahuan linguistik yang dimiliki dan kemampuan aplikatif dalam membaca dan memahami ayat.

Kondisi tersebut juga tercermin dalam praktik pembelajaran di Pondok Pesantren Modern Madrasah Tsanawiyah Al-Hariri Tebo Ilir, di mana sebagian santri masih mengalami kesulitan mengaitkan struktur bahasa Arab dengan hukum bacaan Al-Qur'an. Santri cenderung membaca berdasarkan hafalan dan kebiasaan, tanpa memahami hubungan antara bentuk kata, posisi gramatikal, dan implikasinya terhadap makna ayat. Selain itu, keterbatasan dalam penguasaan kosakata dan struktur kalimat turut memengaruhi kemampuan santri dalam membaca tartil serta memahami kandungan ayat secara lebih mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan aspek linguistik dan praktik membaca Al-Qur'an secara efektif.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani kesenjangan antara penguasaan bahasa Arab dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Pendekatan integratif menjadi relevan untuk dikembangkan karena mampu menghubungkan berbagai aspek pembelajaran dalam satu kerangka yang saling berkaitan. Melalui integrasi, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada penguasaan kaidah, tetapi juga diarahkan pada penerapannya dalam memahami dan membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, santri tidak hanya belajar bahasa sebagai sistem, tetapi juga sebagai alat untuk memahami teks suci secara kontekstual dan bermakna.

Meskipun demikian, sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji hubungan antara penguasaan bahasa Arab dan kemampuan membaca teks keislaman, termasuk Al-Qur'an, masih menunjukkan keterbatasan konseptual dan implementatif (Sulhannudin, 2024; Nuha, 2015). Penelitian yang ada cenderung menempatkan pembelajaran bahasa Arab dan pembelajaran Al-Qur'an dalam kerangka yang terpisah, baik yang berfokus pada penguasaan gramatikal dalam membaca kitab kuning maupun yang menitikberatkan pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui pendekatan tajwid semata.

Pendekatan yang parsial tersebut belum mampu menjelaskan secara utuh bagaimana keterkaitan antara kompetensi linguistik dan kemampuan membaca Al-Qur'an dapat terbentuk secara integratif dalam praktik

pembelajaran (Sulastri dkk., 2025). Secara lebih spesifik, belum ditemukan model pembelajaran yang secara sistematis mengintegrasikan aspek kosakata, struktur gramatikal, dan kaidah kebahasaan dengan praktik membaca Al-Qur'an dalam satu desain pembelajaran yang operasional dan kontekstual di lingkungan pesantren. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan teoretis sekaligus praktis dalam pengembangan pembelajaran yang saling terhubung.

Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa model integratif bahasa Arab–Al-Qur'an yang tidak hanya menggabungkan dua bidang pembelajaran secara konseptual, tetapi juga merumuskan pola implementasi yang sistematis dalam praktik pembelajaran, dengan menempatkan bahasa Arab sebagai fondasi linguistik yang diinternalisasikan secara langsung dalam aktivitas membaca Al-Qur'an sehingga membentuk keterpaduan antara aspek fonologis, gramatikal, dan pemahaman makna secara simultan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model integratif tersebut dalam pembelajaran, mengkaji kontribusinya terhadap kemampuan tartil santri, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis secara mendalam implementasi model integratif bahasa Arab–Al-Qur'an serta kontribusinya terhadap kemampuan tartil santri. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman fenomena secara kontekstual dan holistik dalam lingkungan pesantren, sehingga pola integrasi pembelajaran dapat dikaji secara komprehensif dalam praktik nyata.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Hariri Tebo Ilir pada semester genap tahun ajaran yang sedang berjalan. Subjek penelitian terdiri atas 12 informan, yaitu satu guru bahasa Arab, delapan santri kelas VII, dan tiga pihak kurikulum, yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Jumlah informan ditetapkan berdasarkan prinsip kecukupan data (data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh menunjukkan pola yang berulang.

Model integratif dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai keterpaduan antara penguasaan kosakata (mufradat), pemahaman struktur kalimat (nahwu–sharaf), dan penerapan kaidah tajwid dalam pembelajaran. Sementara itu, kemampuan tartil diukur melalui indikator kelancaran membaca, ketepatan penerapan tajwid, dan keteraturan bacaan yang mencerminkan pemahaman terhadap struktur ayat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi untuk menangkap proses pembelajaran, pengalaman informan, serta perangkat pembelajaran yang digunakan.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan. Proses analisis diawali dengan pengkodean untuk mengidentifikasi tema-tema utama, kemudian dikategorikan ke dalam aspek integrasi pembelajaran, kemampuan tartil, serta faktor pendukung dan penghambat. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta member checking untuk memastikan kesesuaian temuan dengan pengalaman informan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab dan Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Al-Hariri Tebo Ilir dilaksanakan melalui pola integratif yang secara konsisten menghubungkan aspek kebahasaan dengan praktik membaca Al-Qur'an. Integrasi ini terlihat dari penggunaan ayat Al-Qur'an sebagai dasar pembelajaran bahasa, sehingga materi kosakata dan struktur kalimat tidak diajarkan secara terpisah, melainkan langsung dikaitkan dengan praktik membaca. Proses pembelajaran berlangsung melalui metode talaqqi, musyafahah, serta pengenalan kosakata berbasis ayat yang memungkinkan santri memahami hubungan antara bentuk bahasa dan praktik bacaan secara langsung. Hal ini menunjukkan adanya upaya sistematis untuk mengintegrasikan dua bidang pembelajaran yang sebelumnya cenderung dipisahkan.

Temuan lain menunjukkan bahwa pola integratif tersebut memiliki struktur yang relatif sistematis dalam praktiknya. Integrasi pembelajaran terbentuk melalui keterpaduan tiga komponen utama, yaitu penguasaan kosakata (mufradat), pemahaman struktur kalimat (nahwu-sharaf), dan penerapan kaidah tajwid. Ketiga komponen ini saling melengkapi dalam mendukung kemampuan membaca Al-Qur'an. Penguasaan kosakata membantu santri memahami makna kata, sementara pemahaman struktur kalimat memudahkan santri dalam menentukan jeda bacaan dan intonasi. Di sisi lain, penerapan kaidah tajwid memastikan ketepatan pelafalan, sehingga proses membaca tidak hanya benar secara teknis, tetapi juga didukung oleh pemahaman linguistik yang memadai.

Implementasi model integratif tersebut berdampak pada peningkatan kemampuan tartil santri. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri mampu membaca dengan lebih lancar, memiliki ritme bacaan yang stabil, serta lebih konsisten dalam menerapkan hukum tajwid seperti idgham, ikhfa', dan madd. Selain itu, santri juga menunjukkan peningkatan dalam memahami hubungan antar kata dalam ayat yang berpengaruh pada ketepatan dalam menentukan jeda dan intonasi bacaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan tartil tidak hanya berkembang melalui latihan teknis, tetapi juga melalui pemahaman terhadap struktur bahasa yang mendasarinya.

Hasil wawancara memperkuat temuan tersebut, di mana santri menyatakan bahwa proses membaca menjadi lebih mudah ketika mereka memahami arti dan susunan kata dalam ayat. Pernyataan seperti "*membaca lebih mudah karena tahu arti dan susunan katanya*" menunjukkan adanya perubahan dalam pendekatan belajar, dari yang semula berbasis hafalan menjadi berbasis

pemahaman. Hal ini menandakan bahwa integrasi pembelajaran tidak hanya berdampak pada aspek teknis membaca, tetapi juga pada cara santri memaknai proses pembelajaran Al-Qur'an secara lebih reflektif dan terstruktur.

Dalam pelaksanaannya, keberhasilan model integratif ini didukung oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan pesantren yang mendorong penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari, kompetensi guru dalam mengaitkan materi bahasa dengan Al-Qur'an, serta penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan partisipatif. Namun demikian, terdapat pula beberapa kendala, seperti perbedaan latar belakang kemampuan santri, keterbatasan waktu pembelajaran, serta motivasi belajar yang fluktuatif. Meskipun terdapat hambatan, secara keseluruhan temuan penelitian menunjukkan bahwa model integratif yang diterapkan memiliki kecenderungan positif untuk meningkatkan kemampuan tartil santri secara lebih terstruktur dan bermakna.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab dan Al-Qur'an yang diterapkan secara terintegrasi tidak hanya menghasilkan keterpaduan materi, tetapi juga membentuk model pembelajaran yang sistemik dan operasional dalam praktik. Integrasi tersebut memperlihatkan adanya keterkaitan fungsional antara aspek kebahasaan dan praktik membaca Al-Qur'an, sehingga pembelajaran tidak berlangsung secara parsial, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan. Temuan ini tidak hanya mengonfirmasi pandangan bahwa kemampuan berbahasa Arab memiliki peran penting dalam mendukung pemahaman dan kualitas pembacaan Al-Qur'an (Nasier, 2020), tetapi juga menunjukkan bahwa peran tersebut bersifat langsung dan aplikatif dalam aktivitas membaca. Berbeda dengan pendekatan sebelumnya yang cenderung memposisikan bahasa Arab sebagai prasyarat kognitif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi bahasa dan pembacaan Al-Qur'an dapat berlangsung secara simultan dalam satu proses pembelajaran. Dengan demikian, gagasan tentang sinergi pembelajaran bahasa Arab dan Al-Qur'an (Tentiasih & Prahastiwi, 2025) dalam penelitian ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga terwujud dalam praktik pedagogis yang terstruktur.

Dalam perspektif teoritis, temuan ini dapat dipahami melalui pendekatan konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi dan pengalaman belajar yang bermakna. Integrasi bahasa Arab dengan pembacaan Al-Qur'an menciptakan konteks belajar yang memungkinkan santri mengaitkan konsep linguistik dengan praktik nyata secara langsung. Hal ini sejalan dengan pemikiran Lev Vygotsky (Vygotsky & Cole, 1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif, serta diperkuat oleh teori akuisisi bahasa Stephen Krashen (Krashen, 1982) yang menekankan pentingnya konteks dalam pembelajaran bahasa kedua. Namun demikian, temuan penelitian ini melampaui penjelasan teoritis

tersebut karena tidak hanya menunjukkan bahwa konteks penting dalam pembelajaran, tetapi juga mengindikasikan bahwa konteks religius-teksual seperti Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai medium integratif yang secara simultan mengembangkan kompetensi linguistik dan keterampilan membaca. Dengan demikian, pembelajaran integratif dalam penelitian ini tidak sekadar kontekstual, tetapi juga bersifat transformatif dalam membangun pengalaman belajar yang aplikatif.

Selain itu, temuan ini juga menunjukkan adanya mekanisme transfer of learning yang berlangsung secara langsung dan fungsional, di mana pengetahuan bahasa Arab yang diperoleh santri dapat diterapkan secara simultan dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini tidak hanya sejalan dengan teori transfer belajar (Perkins & Salomon, 1992), tetapi juga memperluasnya dalam konteks pembelajaran keagamaan, di mana kesamaan konteks tidak hanya bersifat kognitif, melainkan juga bersifat tekstual dan praksis. Berbeda dengan pandangan umum yang menempatkan transfer belajar sebagai proses bertahap, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran memungkinkan terjadinya transfer secara langsung dalam satu aktivitas belajar. Temuan ini juga menguatkan pentingnya kualitas interaksi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, sebagaimana ditegaskan dalam teori pembelajaran kooperatif (Johnson & Johnson, 2009) serta sintesis pembelajaran yang menunjukkan efektivitas strategi pembelajaran aktif (Hattie, 2008). Namun demikian, penelitian ini memberikan penekanan baru bahwa keterlibatan aktif tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga secara simultan mempercepat integrasi antara pengetahuan dan keterampilan.

Dari sisi kemampuan tartil, peningkatan yang dialami santri menunjukkan bahwa pembelajaran integratif memberikan dampak yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat struktural. Kemampuan membaca yang lebih lancar, tepat, dan terstruktur tidak semata-mata dihasilkan dari latihan berulang, tetapi juga dari pemahaman linguistik yang mendasarinya. Temuan ini memperkuat bahwa penguasaan bahasa Arab merupakan fondasi penting untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an (Afifa, 2024). Namun demikian, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pada metode tertentu seperti tahsin dan tahfizh (Filenti et al., 2025), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas peningkatan kemampuan membaca tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh keterpaduan antara aspek linguistik dan praktik membaca. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa integrasi pembelajaran berfungsi sebagai mekanisme yang secara langsung menghubungkan pemahaman bahasa dengan kualitas bacaan.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya terkait hubungan antara strategi pembelajaran bahasa Arab dan peningkatan keterampilan membaca (Umam et al., 2024), serta efektivitas manajemen pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas bacaan (Mumtazah, 2022). Namun demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih

spesifik dengan menunjukkan bahwa integrasi bahasa Arab dan Al-Qur'an bukan sekadar strategi atau pendekatan, melainkan dapat dipahami sebagai model pembelajaran yang utuh dan sistematis. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya, tetapi juga mereposisi hubungan antara kedua bidang tersebut dalam kerangka integratif yang lebih operasional dan aplikatif.

Lebih lanjut, faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan model integratif sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan kompetensi guru. Lingkungan pesantren yang mendorong penggunaan bahasa Arab secara aktif memperkuat proses internalisasi bahasa secara alami, sebagaimana dijelaskan dalam teori input bahasa (Krashen, 1982). Namun demikian, temuan ini juga mengindikasikan bahwa keberhasilan integrasi tidak hanya bergantung pada ketersediaan lingkungan, tetapi juga pada kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang mampu menghubungkan aspek linguistik dan praktik membaca secara efektif (Akrab Dwijaya, 2025). Selain itu, meskipun teknologi memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran (Muntazor, 2024), penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi yang efektif tetap lebih ditentukan oleh kualitas desain pedagogis dibandingkan sekadar penggunaan media.

Di sisi lain, faktor penghambat yang ditemukan menunjukkan bahwa implementasi model integratif masih menghadapi tantangan struktural dan psikologis. Perbedaan latar belakang pendidikan santri menyebabkan variasi kemampuan dasar yang signifikan, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif. Selain itu, motivasi belajar yang fluktuatif serta distraksi akibat penggunaan teknologi menjadi kendala dalam proses pembelajaran (Deanita et al., 2023; Nurwahid, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran integratif tidak hanya ditentukan oleh model yang digunakan, tetapi juga oleh kesiapan peserta didik dan kondisi lingkungan belajar yang kondusif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini tidak hanya memperkuat pandangan bahwa pembelajaran bahasa Arab dan Al-Qur'an perlu dikembangkan secara integratif, tetapi juga menunjukkan mekanisme integrasi tersebut dalam praktik pembelajaran. Secara praktis, model integratif yang ditemukan memberikan alternatif pendekatan yang lebih sistematis untuk meningkatkan kemampuan tartil santri. Dengan demikian, integrasi pembelajaran dalam penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan membaca, tetapi juga pada penguatan pemahaman dan penghayatan Al-Qur'an secara lebih mendalam.

KESIMPULAN

Integrasi pembelajaran bahasa Arab dan Al-Qur'an bukan sekadar penggabungan materi, melainkan pembentukan model pembelajaran yang sistemik dan operasional untuk meningkatkan kemampuan tartil santri.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa keterpaduan antara penguasaan kosakata, struktur gramatikal, dan kaidah tajwid berfungsi sebagai mekanisme yang secara langsung menghubungkan pemahaman linguistik dengan kualitas bacaan Al-Qur'an. Temuan ini memperluas kerangka pembelajaran yang selama ini cenderung parsial menjadi lebih integratif dan aplikatif, serta menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh desain integrasi yang mampu menyatukan aspek bahasa dan praktik membaca secara simultan. Dengan demikian, model integratif yang dihasilkan dapat menjadi alternatif konseptual dan praktis dalam pengembangan pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pesantren, sekaligus memberikan arah baru bagi penguatan keterkaitan antara kompetensi bahasa dan pemahaman teks keislaman secara lebih bermakna.

REFERENSI

- Afifa, N. (2024). *Implementasi Metode Qawaid wa Tarjamah dan Mauqiu'ul 'Irab dalam Pembelajaran Qiraatul Kutub Santri Pondok Pesantren Al-Risalah Batetangnga Polman* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Akrab Dwijaya, A. A. (2025). *Kompetensi Pedagogik Guru dalam Mendesain Pembelajaran Bahasa Arab di MTs YMPI Rappang* (Doctoral dissertation, IAIN PAREPARE).
- Deanita, P., Masudi, M., & Ristianti, D. H. (2023). *Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa Kelas V Dalam Menghafal Surah Pendek di SDN 98 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Fathoni, F. (2021). Pentingnya Penguasaan Bahasa Arab Bagi Pendakwah. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 8(1), 140–152. <https://doi.org/10.69896/modeling.v8i1.917>
- Filenti, E., Harmi, H., & Fathurrohman, I. (2025). *Model Pembelajaran Tahsin dan Tahfiz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan dan Hafalan Santri di Pesantren Daarul Mubarak Curup (DMC)* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Hattie, J. (2008). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. routledge.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational researcher*, 38(5), 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189X09339057>
- Khasanah, L. (2019). *Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Menggunakan Metode Tartil Bagi Santri Di Pondok Pesantren Al Fatimiyyah Al Islami Desa Adiluhur Kecamatan Jabung Kabupaten Lampung Timur* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Krashen, S. (1982). Principles and practice in second language acquisition.
- Mardatullah, S., & Rahim, A. (2026). Implementasi Metode Tartil dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 9(1), 76–86.

-
- <https://lonsuit.unismuhluwuk.ac.id/ilmi/article/view/4658>
- Mufadhol, A. T., & Nuraeni, N. (2025). Pentingnya Bahasa Arab dalam Mengembangkan Pemahaman Islam yang Mendalam: Analisis Metode Pembelajaran dan Penerapannya. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 101–109. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16924310>
- Mumtazah, A. (2022). *MANAJEMEN PEMBELAJARAN TAHFIDZ DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL-ASY'ARIYAH LOSARI CIREBON* (Doctoral dissertation, S1 Manajemen Pendidikan Islam, IAIN SYEKH NURJATI CIREBON).
- Muntazor, H. G. A. (2024). *Manajemen Pembelajaran Berbasis Digital Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur'an* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- Nasier, G. A. (2020). Urgensi Minat Menghafal Al-Qur'an dan Kemampuan Berbahasa Arab Bagi Peningkatan Prestasi Tahfizh Al-Qur'an. *Jurnal Statement: Media Informasi Sosial dan Pendidikan*, 10(1), 79–106. <https://doi.org/10.56745/js.v10i1.20>
- Nuha, M. M. (2015). Studi Korelasi Antara Penguasaan Pelajaran Bahasa Arab Dengan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa MI Matholiunnajah Sinanggul Kec. Mlonggo Kab. Jepara tahun pelajaran 2014/2015. *Universitas Islam Negeri Walisongo*.
- Nurwahid, B. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pemanfaatan Gadget pada Siswa di MAN 4 Sleman Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Perkins, D. N., & Salomon, G. (1992). Transfer of learning. *International encyclopedia of education*, 2(2), 6452–6457.
- Robiatussadiah, S., Komarudin, K., Nurfalah, M. S., Nurmianti, A. S., & Rustandi, N. (2024). Penerapan metode Tartil dalam meningkatkan keterampilan bahasa Arab santri di Ponpes Al-Fatah Sukabumi: Implementation of the Tartil Method in Enhancing Arabic Language Skills of Students at Al-Fatah Islamic Boarding School, Sukabumi. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 68–80. <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v2i2.64>
- Sulastri, A., Nurpriatna, A., & Marwiji, M. H. (2025). Pembelajaran bahasa Arab sebagai determinan keberhasilan tahfidz Al-Qur'an dalam pendidikan Islam: Arabic language learning as a determinant of Qur'an memorization success in Islamic education. *Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 75–87. <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v3i2.68>
- Sulhannudin, M. (2024). *KORELASI ANTARA KEMAMPUAN MEMBACA AL QUR'AN DAN PENGUASAAN BAHASA ARAB TERHADAP PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) SISWA SD ISLAM FAZA PALEMBANG TAHUN PELAJARAN 2022/2023* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
-

-
- Tentiasih, S., & Prahastiwi, E. D. (2025). Revitalisasi Pembelajaran Al-Qur'an Dan Bahasa Arab Bagi Pemula: Sinergi Dakwah, Pendidikan, Dan Pengabdian. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 4(3), 513-530. <https://doi.org/10.46773/djce.v4i3.2658>
- Umam, L. H., Khoiri, K., Puspitasari, E., Wijaya, T., & Ansori, A. A. (2024). Strategi interaktif guru dalam mengintegrasikan narasi sejarah Islam untuk meningkatkan keterampilan membaca bahasa Arab siswa MTs Darul A'mal Metro. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 4(2), 175–186. <https://doi.org/10.52620/jeis.v4i2.140>
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard University Press.